

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sangat dibutuhkan dalam kelangsungan dan kesejahteraan hidup seseorang bahkan dapat memberi jaminan atas kelangsungan hidup suatu Negara dan Bangsa. Dengan pendidikan, seseorang akan mampu mengatasi berbagai masalah kehidupan yang dihadapi melalui ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Sependapat dengan hal tersebut menurut Djumali dkk. (2014: 1) pendidikan untuk mempersiapkan manusia dalam memecahkan problem kehidupandimasa kini maupun di masa yang akan datang. Hal tersebut berdasarkan pada perkembangan dan perubahan di segala aspek kehidupan yang semakin pesat. Ditegaskan oleh Kurniawan (2017: 26) bahwa pendidikan adalah mengalihkan nilai-nilai, pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan kepada generasi muda sebagai usaha generasi tua dalam menyiapkan fungsi hidup generasi selanjutnya, baik jasmani maupun rohani. Untuk itu, pemerintah berupaya meningkatkan mutu pendidikan Nasional (Luh dan Nulhakim, 2017: 4).

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia. Dengan alasan bahwa dengan pendidikan tersebut, manusia dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Selain itu, menurut Lestari dan Ngatini (2010: 61) pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bangsa yang dapat menjadi media untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Menurut Metroyadi (2019: 2) pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Bagi setiap individu, pendidikan merupakan suatu kebutuhan dalam hidup karena dengan pendidikan seseorang akan mempunyai suatu keterampilan yang dapat digunakan untuk hidup dimasyarakat, bangsa, dan negara. Salah satu tahapan pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap kualitas manusia pada jenjang berikutnya adalah tingkatan pendidikan dasar (SD/MI). Menurut Majid (2014: 4) pada tingkat inilah mulai diberikan dasar pengetahuan dan keterampilan yang memegang peranan penting dalam mempersiapkan siswa untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya, sehingga siswa tidak kesulitan menerima pengetahuan dan keterampilan baru yang luas dan mendalam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sehubungan dengan hal tersebut pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan berdasarkan peraturan pemerintah No. 17 Tahun 2010 bahwa pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal, yang diselenggarakan pada satuan pendidikan berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat (UU Sisdiknas, 2020: 228). Sekolah Dasar diharapkan mampu mengarahkan dan memberikan bimbingan pada siswa agar dapat berkembang sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai siswa. Rahyudi (2014: 1) mengatakan di dalam pendidikan terdapat proses pembelajaran yang akan memberikan ilmu ke pada siswa. Pendidikan pada jenjang pendidikan dasar menurut Rusman (2012: 5) dikembangkan melalui Kurikulum 2013

menggunakan pendekatan scientific dengan menerapkan proses belajar melalui lima pengalaman belajar pokok yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan agar pembelajaran terlaksana dengan baik dan maksimal. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila mampu membuat siswa belajar secara aktif untuk memahami materi dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran dan hasil belajar siswa merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan dalam dunia pendidikan. Menurut Nawawi (2014: 5) menyatakan bahwa hasil belajar ialah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes. Hasil belajar ini sangat mempengaruhi terhadap peningkatan mutu pendidikan, jika hasil belajar rendah maka hal tersebut akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pendidikan. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Susanto (2014: 6) yaitu dibagi menjadi dua ada faktor internal dan eksternal. Faktor internal faktor yang bersumber dari diri siswa seperti, minat, motivasi belajar, sikap, ketekunan, dan kesehatan siswa. Sedangkan faktor eksternal faktor yang bersumber dari luar diri siswa, seperti keluarga, lingkungan dan sekolah. Faktor yang sangat penting yang dapat mempengaruhi hasil belajar ialah faktor dari diri siswa itu sendiri, karena siswa subjek utama dalam proses pembelajaran.

Peran seorang guru sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, baik secara individual maupun kelompok. Menurut Sanjaya (2012: 89) berkualitas tidaknya proses pendidikan sangat tergantung pada kreativitas dan inovasi guru dalam pengelolaan pembelajaran. Artinya,

sebagai orang yang berperan penting dalam bidang pendidikan, guru harus memiliki kompetensi yang tinggi agar dapat memberikan pendidikan yang baik bagi siswanya. Proses belajar mengajar menurut Nana (2017: 43) merupakan bagian terpenting dalam pendidikan yang di dalamnya terdapat guru sebagai pengajar dan siswa yang sedang belajar. Rusman (2012: 76) mengemukakan kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Kenyataan ini yang mengharuskan guru memiliki kemampuan untuk mendesain pembelajaran yang berkualitas agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal.

Kualitas guru akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Kualitas guru menurut Rahyudi (2014: 1-2) dapat ditinjau dari dua segi, segi proses dan segi hasil. Dari segi proses, guru dapat dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar siswa secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Adapun dari segi hasil, guru dapat dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikan mampu mengubah perilaku sebagian besar siswa ke arah kompetensi dasar yang lebih baik (Koswara, 2008: 6). Sehingga berkualitas atau tidaknya suatu pembelajaran tidak hanya bergantung pada satu komponen saja faktor penunjang lainnya agar mencapai sebuah keberhasilan.

Guru yang memiliki kompetensi tinggi dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Menurut Hamalik dalam Damayanti (2014: 90) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur, yang saling

mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Sedangkan Isjoni (2012: 88) berpendapat bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah upaya pendidik untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar.

Pembelajaran yang berlangsung di Sekolah Dasar harus didesain kreatif, inovatif, menyenangkan, bermakna dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Pembelajaran yang dilaksanakan juga harus sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 (SISDIKNAS) pasal 1 ayat 9, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Hidayat, 2013).

Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar, muatan mata pelajaran yang akan diajarkan untuk siswa yakni salah satunya muatan pembelajaran IPA. Menurut Susanto (2013: 165) Ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. IPA menurut Somatowa (2011: 5-6) didefinisikan sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting. Pembelajaran muatan IPA di sekolah dasar sangat penting karena

IPA hendaknya dapat membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah. Hal tersebut dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti serta dapat mengembangkan caraberpikir ilmiah.

Pengetahuan tentang IPA tersebut diperoleh melalui pengamatan dan eksperimen untuk menggambarkan serta menjelaskan mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di alam. Menurut Wisudawati dan Eka (2014: 24) dalam pembelajaran muatan IPA diharapkan siswa dapat mengalami pembelajaran yang utuh dengan menggunakan rasa ingin tahunya untuk memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah yang menerapkan langkah-langkah metode ilmiah. Kumala (2016: 4) juga menegaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Dengan demikian, siswa dapat terlibat dalam suatu proses pemahaman tentang alam dengan mengembangkan suatu permasalahan untuk mendorong rasa ingin tahu mereka.

Fokus program pengajaran IPA di Sekolah Dasar hendaknya ditujukan untuk memupuk minat dan pengembangan siswa terhadap dunia mereka di mana mereka hidup. Menurut Somatowa (2011: 3-5) IPA juga melatih siswa untuk dapat berpikir secara kritis dan objektif atau sesuai dengan kenyataan dengan pengalaman melalui Panca Indera. Adapun tujuan pembelajaran IPA menurut Kumala (2016: 9) yakni untuk mengembangkan

rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat. Samatowa (2011:4) menjelaskan bahwa empat alasan perlunya IPA diajarkan di sekolah dasar yaitu, 1) IPA berfaedah bagi suatu bangsa, kesejahteraan materil suatu bangsa banyak sekali tergantung pada kemampuan bangsa itu dalam bidang IPA karena IPA merupakan dasar dari teknologi, 2) jika IPA diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh siswa, maka IPA tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan belaka, 3) mata pelajaran IPA mempunyai nilai-nilai pendidikan yang mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian siswa secara keseluruhan.

Beberapa hasil temuan, pembelajaran muatan IPA seharusnya diajarkan oleh guru secara tepat sesuai dengan perkembangan siswa dengan disertai pendukung-pendukung agar tercipta pembelajaran yang baik. Tetapi padakenyataannya pembelajaran di kelas belum tampak baik jika dilihat dari proses pembelajaran. IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak disukai siswa terutama siswa SD/MI. Safitri (2016: 84) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik seperti IPA adalah pelajaran yang sulit untuk dipahami dan dapat membosankan. Menurut Wisudawati dan Sulistyowati (2014: 11) dalam penyampaian materi IPA guru kurang mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran, hanya mengacu pada buku tematik dan buku-buku bacaan saja, dan model pembelajaran yang kurang optimal sehingga konsep IPA yang disampaikan kepada siswa belum bisa digunakan oleh siswa dalam memecahkan masalah yang dijumpai.

Pembelajaran muatan IPA di kelas menurut Trianto (2010: 143) sebaiknya tidak hanya sekadar membaca dan menghafal konsep yang diperoleh dari buku teks pembelajaran tetapi juga harus memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih keterampilan-keterampilan proses IPA hingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah siswa itu sendiri. Pembelajaran muatan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari (Al-Tabani, 2011: 53). Sebab itu, muatan pelajaran ini tidak hanya pelajaran hafalan belaka tetapi berpotensi membentuk kepribadian siswa secara keseluruhan (Gowasa, dkk., 2019).

Permasalahan tersebut merupakan sebab muatan IPA berada dalam kategori rendah berdasarkan hasil PISA. Proses pembelajaran tematik pada Kurikulum 2013 tampaknya dilihat dari hasil studi Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 yang diterbitkan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) belum mendapatkan hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil studi ini diketahui skor rata-rata siswa Indonesia mengalami penurunan dibandingkan hasil PISA 2015. Skor rata-rata yang sebelumnya di tahun 2015 sebesar 403 poin menjadi 396 poin di tahun 2018 (Permana, 2019: 3). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran muatan IPA di Indonesia berada dalam kategori rendah. Selain itu disampaikan pula pada hasil PISA 2015 sebanyak 33% kepala sekolah di

Indonesia mengeluh kekurangan materi pelajaran (Kemendikbud, 2016). Dari permasalahan di atas menurut Jean Piaget dalam Sumirin (2009: 37) mengatakan bahwa, setiap siswa memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Teori perkembangan kognitif menekankan bahwa, setiap siswa memiliki struktur kognitif yang disebut dengan skemata yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku belajar siswa sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dalam diri dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri siswa dengan lingkungan alam sekitar apalagi pada siswa usia kelas IV sekolah dasar yang berada pada tahapan operasi konkret, pada rentang usia sekolah dasar tersebut siswa mulai menunjukkan perilaku belajar dengan memandang dunia secara objektif, berpikir secara operasional dan mempergunakan sebab akibat serta prinsip alamiah sederhana dalam proses pembelajaran.

Permasalahan umum mengenai kesulitan dan kurang optimalnya proses pembelajaran IPA di atas juga terjadi pada pembelajaran muatan IPA siswa IV SDN Kalaan Baru Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar. Hasil belajar muatan IPA siswa kelas IV SDN Kalaan Baru masih rendah dan belum optimal. Belum optimalnya pembelajaran muatan IPA di kelas IV berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 01 November 2023. Adapun pengamatan proses pembelajaran muatan IPA secara langsung, yakni 1) proses pembelajaran masih *teacher center*, 2)

penyampaian materi masih menggunakan metode ceramah dan sumber belajar hanya terpaku pada buku tematik, 3) terlihat beberapa siswa sibuk bermain sehingga kurang memperhatikan materi yang dijelaskan, 4) ketika guru memberikan soal latihan terdapat beberapa siswa yang mengeluh dan tidak mau mengerjakan, dan 5) siswa masih kesulitan dalam memahami materi, tidak bisamenjelaskan pengertian sumber energi dan manfaat sumber energi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa kurang termotivasi untuk memahami materi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru kelas IV SDN Kalaan Baruyakni bapak Muhammad Raji, S.Pd. menjelaskan bahwa pada saat mengajar memang belum pernah mencoba menggunakan pembelajaran kooperatif, materi yang disampaikan mengikuti petunjuk dibuku saja, beberapa siswa terkadangmengajak siswa lain untuk bermain pada saat pembelajaran berlangsung, dan jika ada tanya jawab mengenai materi di kelas hanya siswa yang berprestasi yang menjawab, siswa lainnya akan bertanya di luar materi yang disampaikan.Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung dan wawancara dengan guru kelas, dapat disimpulkan pembelajaran muatan IPA yang sudah terlaksana belum optimal.

Adapun rendanya hasil belajar muatan IPA berdasarkan hasil belajar siswapada materi sumber pengertian sumber energi dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari dari 20 siswa terdapat 7 siswa (35%) secara klasikal tuntas memenuhi KKM dan 13 siswa (65%) tidak tuntas memenuhi KKM yang telah ditetapkan  $\geq 60$ . Kondisi tersebut tentu tidak diharapkan pada proses pembelajaran karena aktivitassiswa akan menentukan hasil belajar.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran dan hasil belajar saling berkaitan satu sama lain. Dengan demikian, upaya yang dilakukan oleh guru agar pembelajaran optimal yakni memilih metode maupun model pembelajaran yang bervariasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto (2015: 65) menyatakan bahwa agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar yang digunakan oleh guru harus diusahakan setepat, efisien dan efektif mungkin. Sejalan dengan hal itu, guru menurut Simbolon (2013: 14) merupakan seorang profesional yang diharapkan mampu membangkitkan minat belajar siswa sehingga bersemangat dan terlibat langsung dalam pembelajaran, memberi pengalaman belajar yang menyenangkan melalui metode dan strategi pembelajaran yang tepat. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran ataupun materi yang akan diberikan kepada siswa.

Menurut Kurniasih (2016: 18) model merupakan prosedur yang sistematis dalam mengelola pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran, guru tidak hanya sekadar mengajar, namun dapat mengukur hasil dan efektivitas model tersebut. Selain itu, kreativitas guru dibutuhkan untuk mengetahui model yang paling efektif, yaitu dengan menggunakan dan membandingkan beberapa model pembelajaran di kelas. Salah satu pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan sesuai dengan permasalahan di atas yakni pembelajaran muatan IPA melalui model pembelajaran *Mind Mapping*.

Adapun alasan dipilihnya model pembelajaran *Mind Mapping* karena *Mind Mapping* sangat bagus dipakai untuk membantu pemahaman siswa. Mencatat menggunakan *Mind Mapping* menjadi efektif dengan hanya menggunakan satu lembar kertas hasil yang didapat sangat banyak sekali dan menjadi praktis ketika dalam mengulang/recall materi yang didapat hanya dengan membaca satu lembar kertas. Mempertegas hal tersebut, *Mind Mapping* menurut Mulyatiningsih (2012: 233) juga sangat efektif dipakai untuk memahami materi pelajaran yang sifatnya bukan hafalan juga, salah satunya sains. Menurut Buzan (2013: 3) *Mind Mapping* dapat membantu kita untuk banyak hal seperti merencanakan, berkomunikasi, menjadi lebih kreatif, menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, mengingat dengan baik, belajar lebih cepat dan efisien serta melatih gambar keseluruhan. Selain itu, dengan adanya kombinasi warna, gambar dan cabang-cabang yang melengkung akan merangsang secara visual, sehingga informasi yang didapat mudah diingat, merupakan salah satu cara mencatat materi pelajaran yang memudahkan siswa untuk belajar.

*Mind Mapping* merupakan hasil penemuan seorang ahli psikologi bernama Tony Buzan pada awal tahun 1970. *Mind Mapping* menurut Buzan (2013: 5) merupakan metode pembelajaran dengan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak ketika kita membutuhkannya, dan juga penerapannya sangat efektif, kreatif, dan sederhana namun sangat ampuh untuk merangkum sebuah materi, karena metode *Mind Mapping* ini merupakan metode pemetaan

pikiran secara tertulis dalam suatu karangan bergambar. Sedangkan menurut Doni (2013: 2) *Mind Mapping* adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. Menurut Olivia (2014: 7) dengan menggunakan *Mind Mapping* penulisan catatan akan lebih menarik secara visual, sehingga bisa membantu kita mengelola informasi saat kita terima, bisa menambahkan kaitan dan asosiasi baru, serta menjadikan informasi lebih lama bertahan dalam ingatan.

Model pembelajaran *Mind Mapping* merupakan suatu model pembelajaran yang mengaktifkan kedua bagian otak dalam pembelajaran. Pengaktifan kedua bagian otak merupakan suatu upaya agar proses pembelajaran yang diterima oleh siswa berjalan dengan baik. Menurut Taniredja (2012: 105) *Mind Mapping* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang digunakan untuk melatih kemampuan menyajikan isi (content) materi pelajaran dengan pemetaan pikiran (*Mind Mapping*). Menurut Windura (2013: 99) tujuan utama dari *Mind Mapping* sendiri adalah agar siapa pun yang menggunakan metode ini dapat memahami materi secara menyeluruh, bukan sebagai hafalan saja. Siswa pada umumnya tidak mudah untuk memahami langsung materi pelajaran yang disajikan langsung melalui buku cetak pelajaran atau dikte catatan dari gurunya, sebab keduanya mempunyai pancaran pikiran yang berbeda-beda. *Mind Mapping* membantu siswa untuk memahami materi pelajaran secara lebih baik dengan cara memformat ulang penyajian materinya menjadi sesuai dengan pancaran pikirannya.

Model pembelajaran *Mind Mapping* merupakan cara termudah untuk menyimpan informasi dalam bentuk catatan yang kreatif dan efektif sehingga mudah dipahami. Beberapa manfaat memiliki peta pikiran (*Mind Mapping*) menurut Buzan (2013: 5) antara lain, 1) terencana, 2) berkomunikasi, 3) menjadi kreatif, 4) menghemat waktu, 5) menyelesaikan masalah, 6) memusatkan perhatian, 7) menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, 8) mengingat dengan lebih baik, 9) belajar lebih cepat dan efisien, dan 10) melihat gambar keseluruhan. Model pembelajaran *Mind Mapping* merupakan suatu metode pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa dalam menentukan dan menyusun inti-inti yang penting dari materi pelajaran, serta metode yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam penguasaan konsep dari suatu pokok materi pelajaran.

Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Mind Mapping* menurut Buzan (2013: 6) yakni, 1) *Mind Map* dapat membuat belajar lebih menyenangkan karena sesuai dengan cara kerja otak masing-masing individu, jadi individu bebas berkarya, 2) dapat mengaksesnya kapan pun kita butuhkan, “what you see, you will remember.” karena otak lebih mudah menangkap, mengingat gambar daripada kata-kata dari rangkaian suatu teks. Pada dasarnya *Mind Map* dibuat dengan penuangan materi secara singkat, mengutamakan inti dari materi secara jelas, 3) Otak lebih mudah mengingat kata penting atau kalimat pendek daripada dibandingkan mengingat sebuah teks yang panjang, begitu juga siswa sekolah dasar pastinya lebih mudah mengingat kalimat pendek daripada sebuah teks panjang, 4) *Mind Map*

dapat mentransfer informasi ke otak kita dengan jumlah yang signifikan dan mudah dipahami, dan 5) Catatan berbentuk kreatif dan lebih terfokus pada inti materi, tidak harus menjabarkan seluruh materi.

Berdasarkan manfaat dan kelebihan model pembelajaran *Mind Mapping* di atas, disimpulkan bahwa model pembelajaran *Mind Mapping* memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar muatan IPA siswa SD. Penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* diharapkan dapat memperbaiki suasana belajar yang kondusif agar hasil belajar siswa meningkat. Sesuai dengan fungsinya model pembelajaran dalam proses pengajaran adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran. Peta konsep dapat menjadi sebuah media yang menarik. Adapun jenis *Mind Mapping* yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan *Multi-FlowMap*, yang digunakan untuk menggambarkan atau mengidentifikasi hubungan sebab-akibat. Posisi sentralnya flow diisi dengan topik utama, bagian kanan dan kiri digunakan untuk menunjukkan sebab akibat dengan dibentang tanda panah.

Pemilihan model pembelajaran *Mind Mapping* juga didukung berdasarkan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui model *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Putri Muthmainnah Siregar, skripsi pada tahun 2021 dengan judul Implementasi Model Pembelajaran *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas IV di SDN 091601 Dolok Merangir A Kabupaten Simalungun Tahun Ajaran 2021/2022. Hasil penelitian yang didapatkan

ialah (1) Persiapan guru dalam Implementasi model pembelajaran *Mind Mapping* sangat berpengaruh terhadap kreativitas siswa dalam pembelajaran IPA. (2) Respons siswa pada model pembelajaran *Mind Mapping* sangat baik dan setiap siswa sangat antusias terlihat dari cara mereka mengerjakan tugas *Mind Mapping* ini. (3) Implementasi menggunakan model pembelajaran ini mempunyai beberapa faktor pendukung dan penghambat diantaranya guru, siswa, sarana/media dan lingkungan, sedangkan faktor penghambatnya adalah watak dan kepribadian siswa, sulitnya mengontrol fokus siswa dalam pembelajaran.

Penelitian oleh I Ketut Suardika, Abindarda, Sakka Hasan, Muliha Halaman pada tahun 2020. Jurnal Riset Pendidikan Dasar 03 (2), (2020) 170-180 Oktober 2020 dengan judul Apakah Model Pembelajaran dengan *Mind Mapping* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. Lokasi penelitian bertempat di Sekolah Dasar Negeri 96 kota Kendari dengan subjek penelitian kelas IVb Hasil studi melaporkan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu terdapat 21 dari 23 siswa yang telah mencapai persentase ketuntasan belajar atau 91,30% dengan nilairata-rata hasil belajar siswa adalah 87,43. Hasil ini mengidentifikasi bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pada setiap siklus dengan menerapkan *Mind Mapping* dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, penggunaan *Mind Mapping* dalam pembelajaran khususnya pada sekolah dasar sangat disarankan guna membentuk kognitif siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah dan beberapa hasil penelitian yang mendukung, peneliti tertarik untuk mengatasi permasalahan belajar muatan IPA siswa melalui model pembelajaran *Mind Mapping*. Untuk itu peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Muatan IPA melalui Model Pembelajaran *Mind Mapping* pada Siswa Kelas IV SDN Kalaan Baru”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran muatan IPA melalui model pembelajaran *Mind Mapping* di Kelas IV SDN Kalaan Baru?
2. Bagaimana aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran muatan IPA melalui model pembelajaran *Mind Mapping* di Kelas IV SDN Kalaan Baru?
3. Apakah hasil belajar siswa pada muatan IPA dapat meningkat melalui model pembelajaran *Mind Mapping* di Kelas IV SDN Kalaan Baru?

## **C. Rencana Pemecahan Masalah**

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak disukai siswa terutama siswa SD/MI. Banyak siswa yang baru mendengar kata IPA saja langsung bereaksi negatif. Ada yang berpikiran mata pelajaran IPA banyak menghafal proses maupun bahasa latin, bahkan ada yang berpikiran rumus yang sulit. Terkadang siswa merasa guru mereka tidak menyenangkan dalam menyampaikan materi sehingga materi tersebut sulit untuk dipahami dan

dianggap membosankan. Permasalahan tersebut juga di alami siswa kelas IV SDN Kalaan Baru, sehingga menyebabkan hasil belajar muatan IPA siswa kelas IV SDN Kalaan Baru rendah dan belum optimal.

Belum optimalnya pembelajaran muatan IPA di kelas IV berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara. Adapun pengamatan proses pembelajaran muatan IPA secara langsung yang didapati yakni, 1) proses pembelajaran masih teacher center, 2) penyampaian materi masih sumber energi dalam kehidupan sehari-hari menggunakan metode ceramah dan sumber belajarnya terpaku pada buku tematik, 3) terlihat beberapa siswa masih sibuk bermain kurang memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru, 4) ketika guru memberikan soal latihan terdapat beberapa siswa yang mengeluh dan tidak mau mengerjakan, dan 5) siswa masih kesulitan dalam memahami materi, tidak bisa menjelaskan pengertian sumber energi dan manfaatnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa kurang termotivasi untuk memahami materi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN Kalaan Baru menjelaskan bahwa pada saat mengajar memang belum pernah mencoba menggunakan pembelajaran kooperatif, materi yang disampaikan mengikuti petunjuk dibuku saja, beberapa siswa terkadang mengajak siswa lain untuk bermain pada saat pembelajaran berlangsung, dan jika ada tanya jawab materi di kelas hanya siswa yang berprestasi yang menjawab, siswa lainnya akan bertanya di luar materi yang disampaikan. Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung dan wawancara dengan guru kelas, dapat disimpulkan pembelajaran muatan IPA yang sudah terlaksana belum

optimal.

Adapun rendanya hasil belajar muatan IPA berdasarkan hasil belajar siswa pada materi sumber pengertian sumber energi dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari dari 20 siswa terdapat 7 siswa (35%) secara klasikal tuntas memenuhi KKM dan 13 siswa (65%) tidak tuntas memenuhi KKM yang telah ditetapkan  $\geq 60$ . Kondisi tersebut tentu tidak diharapkan pada proses pembelajaran karena aktivitas siswa akan menentukan hasil belajar.

Proses belajar mengajar yang menyenangkan bisa jadi membuat siswa merasa senang mempelajari IPA sehingga hasil belajarnya dapat sesuai bahkan meningkat. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode dan strategi mengajar harus diusahakan yang tepat, efisien, dan efektif mungkin. Salah satu solusi dari permasalahan pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran muatan IPA pada kelas IV SDN Kalaan Baru yakni dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*. Model Pembelajaran *Mind Mapping* ditemukan dan dikembangkan oleh Tony Buzan seorang peneliti Inggris yang mengaplikasikan pengetahuan tentang otak dan proses berpikir dalam berbagai bidang kehidupan.

*Mind Mapping* sebagai cara mendorong siswa dan mempermudah ketika mencatat materi atau menyimpulkan materi hanya dengan menggunakan kata-kata, kalimat pendek, gambar, serta menentukan kata kunci terlebih dahulu, sehingga memudahkan siswa dalam menelaah suatu materi secara singkat dan jelas. Model Pembelajaran *Mind Mapping* sebagai salah satu upaya yang dapat membantu mengoptimalkan fungsi otak kiri

dan kanan, karena penerapannya sangat mudah dan dapat membantu siswa berpikir cepat, karena telah terpetakan dan disusun mengelilingi kata kunci utama dari materi yang akan dituangkan pada peta pikiran. Model pembelajaran *Mind Mapping* dapat melihat hubungan antara satu ide dengan ide yang lain dengan tetap memahami konteks. Model pembelajaran *Mind Mapping* mempermudah otak untuk memahami dan menyerap informasi karena cara kerja mirip dengan cara kerja otak koneksi di dalam otak bagi siswa, peta pikiran memiliki manfaat dalam membantu siswa untuk mengingat, mendapatkan ide sebagai media bermain serta menuangkan imajinasi dan tentunya memunculkan kreativitas. Pemahaman lebih luas mengenai model pembelajaran *Mind Mapping* dapat dilihat dari langkah kegiatannya. Adapun langkah model pembelajaran *Mind Mapping* yang harus dilakukan menurut Buzan (2013: 17) sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan kompetensi dasar yang ingin dicapai.
2. Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa, sebaiknya permasalahan mempunyai alternatif jawaban. Membentuk kelompok dengan anggota 2-5 orang per kelompok. Setiap kelompok diminta untuk mencari informasi terkait dengan permasalahan yang diangkat, serta mendiskusikannya.
3. Kelompok menyusun *Mind Mapping* berdasarkan informasi yang didapat dan hasil diskusi kelompok. Masing-masing kelompok mempresentasikan.
4. *Mind Mapping* yang telah disusun. Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoritis, manfaat penelitian ini menambah wawasan dan keilmuan serta data empiris mengenai penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap peningkatan hasil belajarmuatan IPA siswa SD serta menambah kajian mengenai model pembelajaran *Mind Mapping* yang lebih komprehensif untuk perbaikan dan dilakukan tindak lanjut pembelajaran. Sedang secara praktis, manfaat penelitian ini adalah :

##### **1. Bagi Sekolah**

Memperoleh pengalaman dalam pembelajaran muatan IPA melalui model pembelajaran *Mind Mapping* dan dapat mengetahui hasil penerapan dari model pembelajaran tersebut terhadap hasil belajar..

##### **2. Bagi Guru**

Penelitian ini dapat membantu guru menambah referensi dan alternatif model pembelajaran yang inovatif, kreatif, apresiatif dan interaktif dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar melalui pembelajaran muatan IPA yang bisa dilaksanakan oleh guru sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

##### **3. Bagi Siswa**

Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan membangkitkan antusiasme siswa terhadap pembelajaran melalui model pembelajaran *Mind Mapping* sehingga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar muatan IPA siswa.

#### **4. Peneliti Lain**

Meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar dengan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa Sekolah Dasar serta untuk meningkatkan mutu dan kualitas penyelenggaraan pendidikan, baik dari pendidik maupun siswa sehingga kualitas lulusan sebagai output dapat meningkatkan kualitas pendidik.

### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti dengan judul “Penerapan Model *Mind Mapping* pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Kalaan Baru, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas guru dalam mengelola proses pembelajaran melalui penerapan model *Mind Mapping* untuk meningkatkan hasil belajar mengalami peningkatan dari siklus I memperoleh nilai persentase 80,34 dengan kategori baik dan pada siklus II memperoleh nilai persentase sebesar 92,39 dengan kategori sangat baik.
2. Aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran melalui penerapan model *Mind Mapping* untuk meningkatkan hasil belajar mengalami peningkatan. Pada siklus I memperoleh nilai persentase 77,17 dengan kategori baik dan pada siklus II memperoleh nilai 89,13 dengan kategori sangat baik.
3. Hasil belajar siswa melalui penerapan model *Mind Mapping* mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada hasil tes siklus I yang tuntas hanya 11 siswa dengan persentase 55%, sedangkan 9 siswa lainnya tidak tuntas dengan persentase 45%. Hal ini belum memenuhi ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 70%, namun pada siklus II terdapat 17 siswa yang tuntas dengan persentase 85% dan 3 siswa lainnya tidak tuntas dengan persentase 15%.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka ada beberapa saran dari peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi sekolah supaya menghimbau dan menyediakan fasilitas bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan model yang beragam sesuai dengan materi
2. Diharapkan kepada guru dapat menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, salah satunya dengan menerapkan model *Mind Mapping* dalam pembelajaran semoga dapat meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran.
3. Diharapkan kepada peneliti lain yang ingin menerapkan model *Mind Mapping* dalam pembelajaran hendaknya lebih memperhatikan jangka waktu penelitian dan materi yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T.I.B. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Aqib, Zainal. 2014. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Aris shoimin. 2014. 68 Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013, (Yogyakarta: Ar ruzz media).
- Aunurrahman. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Fathurrohman, M. (2015). *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Hamalik, Oemar. 2017: *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2017: *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Kemdikbud. Peringkat dan pencapaian PISA Indonesia dalam laman <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/peringkat-dan-pencapaian-pisa-indonesia-mengalami-peningkatan>
- Kumala, F N. 2016. *Pembelajaran Ipa Sekolah Dasar*. Malang: Ediide Infografika.
- Mahmud. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mawadda, S. (2019). *PENGARUH PENGGUNAAN METODE MIND MAPPING TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA KELAS IV SD NEGERI 69 BANDA ACEH (Undergraduate thesis, Universitas Bina BangsaGetsempena)*. Retrieved from <https://repository.bbg.ac.id/handle/794>.
- Mulyatiningsih, E. (2012). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Olivia, F. (2014). *Visual Mapping*. Publikasi Pendidikan.
- Olivia, Femi. 2014. *5-7 Menit Asyik Mind Mapping Pelajaran Sekolah*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Olivia, Femi. 2014. *Visual Mapping*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Purwanto. 2016. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ratnawulan, E. & Rusdiana. 2017. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Pustaka Setia.
- Rifa'i, A., & Anni, C. T. 2016. Psikologi Pendidikan. Semarang: UNNES Press.
- Rusman. 2012. Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- S Lestari & Ngatini. 2010. Pendidikan islam Kontekstual. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Sagala, Syaiful. 2010. Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan: Membantu Mengatasi Kesulitan Guru Memberikan Layanan Belajar yang Bermutu. Bandung: Alfabeta
- Siregar, E., & Nara, H.2015. Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2015. Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. 2015. Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, N. 2016. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2013 Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Alfa Beta, Bandung
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Susanto, A. 2016. Teori Belajar dan Pembelajaran di sekolah Dasar. Jakarta: Prenada media Group.
- Sutanto, W. (2013). 1st Mind Map Untuk Siswa, Guru dan Orang Tua. Jakarta: Elex Media Kamputindo.
- Syah, M. 2017. Psikologi Belajar. Depok: Rajagrafindo.
- Taniredja, Tukiran dkk. 2012. Model-model Pembelajaran Inovatif. Bandung: Alfabeta
- Tony Buzan. 2007. Buku Pintar Mind mapping agar Siswa menjadi Pintar di Sekolah, (Jakarta: Gramedia Pustaka utama
- Trianto. (2010). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif. Surabaya: Kharisma Putra Utama

Triyanto. 2010. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara

V. Wiratama Sujarweni, Metodologi Penelitian, (Yogyakarta, PT. Pustaka Baru, 2014), hlm. 9

Windura, Sutanto. (2013). Mind Map untuk Siswa, Guru dan Orang tua. Jakarta: Elex Media Komputindo